

# Temuan Gerabah di Situs Wonobojo

Selarti Venetsia Saraswati

**Keywords:** pottery, Hindu-Buddha, ceramic, classical, archaeology

## How to Cite:

Saraswati, S. V. Temuan Gerabah di Situs Wonobojo. Berkala Arkeologi, 13(3), 12-26. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.613>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 3, Special Edition 1993, 12-26

DOI: 10.30883/jba.v13i3.613



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# **TEMUAN GERABAH DI SITUS WONOBOYO**

Oleh:

**Selarti Venetsia Saraswati**

## **I. PENDAHULUAN**

Situs Wonoboyo pertama kali menarik perhatian kalangan arkeologis maupun masyarakat karena di situs ini ditemukan sejumlah benda emas dan perak pada tahun 1990. Sejak penemuan emas tersebut, di situs ini telah dilakukan beberapa kali survei maupun ekskavasi, baik dalam kaitannya dengan penyelamatan maupun penelitian. Salah satu aspek yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah hasil dari penggalian penyelamatan maupun penelitian yang berupa temuan gerabah. Temuan gerabah dari situs Wonoboyo pada tahap penggalian penyelamatan menghasilkan asumsi bahwa situs Wonoboyo merupakan situs pemukiman (Subroto, 1991:4).

Secara khusus tekanan pada tulisan ini adalah temuan gerabah hasil penelitian tahap V di situs Wonoboyo yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Sebagai latar akan disinggung pula temuan gerabah hasil penggalian tahap-tahap sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan gerabah tersebut.

Temuan gerabah pada suatu situs dapat menunjukkan berbagai aspek dari situs tersebut, sebab artefak, dalam hal ini gerabah, dikembangkan oleh manusia dengan maksud tertentu atau karena kepercayaan yang dimiliki (Joukowsky, 1980:276).

Sebagai contoh misalnya dari temuan gerabah dapat diketahui karakter situs, aktivitas yang pernah terjadi di situs, maupun stratifikasi sosial pada situs. Dalam kaitannya dengan situs Wonoboyo, tentu saja temuan gerabah mempunyai nilai yang cukup penting bila disejajarkan dengan temuan lain dari situs ini, sebab data gerabah dapat mendukung penafsiran tentang intensitas penghunian situs.

Intensitas penghunian situs Wonoboyo dalam hal ini akan ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif temuan gerabahnya. Tingginya rendahnya intensitas penghunian situs Wonoboyo tidak dapat dilihat tanpa membandingkannya dengan situs-situs sejenis dari masa klasik. Oleh karena itu akan dilihat perbandingan antara kepadatan

temuan gerabah dan ragam bentuknya di situs Wonoboyo dengan beberapa situs pembandingan.

## **II. TEMUAN GERABAH HASIL PENELITIAN WONOBOYO**

Penelitian yang dilaksanakan di situs Wonoboyo menghasilkan sejumlah data arkeologis, yang berupa artefak, ekofak, serta fitur. Temuan artefak dapat dipilahkan menjadi dua, yaitu artefak lepas dan struktur atau unsur bangunan. Temuan ekofak berupa arang, serta fitur yang ditemukan berupa jejak daun, bercak warna gelap, pembusukan kayu, dan lubang silinder.

Temuan gerabah sebagai salah satu jenis temuan artefak lepas yang khusus akan diamati dalam makalah ini, ditemukan fragmenter dalam bentuk pecahan sisa wadah. Dari berbagai tahap penelitian belum ditemukan bentuk utuhan atau setengah utuh, yang dapat mengacu pada suatu bentuk wadah, maupun fungsi wadah semula. Adanya usaha rekonstruksi dari beberapa fragmen gerabah yang ditemukan, belum dapat menunjukkan suatu bentuk asal wadah, seperti yang dilaksanakan pada penelitian tahap III (Anonim, 1992 : 65). Pembahasan mengenai temuan gerabah dari situs Wonoboyo akan dilakukan per tahap penelitian yang telah dilakukan di situs tersebut.

### **A. Temuan Gerabah Ekskavasi Wonoboyo Tahap I.**

Ekskavasi Wonoboyo tahap I dilaksanakan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Ekskavasi yang dilaksanakan dari tanggal 5 sampai dengan 9 November 1990, menghasilkan tujuh kotak ekskavasi serta satu lubang uji (test pit). Data arkeologis dijangkau dari ekskavasi serta survei pengamatan muka tanah.

Laporan hasil ekskavasi tahap I menyebutkan temuan gerabah hasil ekskavasi sejumlah 29 fragmen, yang terdiri dari 22 fragmen badan wadah dan 7 fragmen tepian wadah (Kantor SPSP Jateng dan Jur. Arkeologi FS-UGM, 1990a : 15). Temuan tersebut didapatkan dari dua kotak ekskavasi, yaitu kotak B4 pada kedalaman split (4) sejumlah 21 fragmen badan dan 7 fragmen tepian wadah, serta sebuah fragmen badan dari kotak A5 pada kedalaman split (5).

Uraian analisis hasil ekskavasi pada bab III tidak menyebutkan

secara rinci penanganan gerabah hasil penelitian, hanya disebutkan bahwa ketujuh fragmen bibir wadah terdiri atas dua tipe. Demikian pula dari hasil survei muka tanah di sisi barat laut dusun Plosokuning pada sisa galian sumur baru, diungkapkan adanya temuan gerabah yang cukup banyak serta temuan fragmen tulang binatang yang belum diklasifikasi.

## **B. Temuan Gerabah Ekskavasi Wonobojo Tahap II.**

Ekskavasi tahap II ini dilaksanakan pula oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah, yang bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Ekskavasi dilaksanakan selama 10 hari, yaitu dari tanggal 10 sampai dengan 19 Desember 1990 dan menghasilkan 23 kotak ekskavasi.

Berdasarkan penulisan laporan analisis temuan non-struktural keramik lokal, disebutkan adanya temuan sejumlah 317 fragmen gerabah dari hasil ekskavasi serta 1 buah dari permukaan tanah. Sejumlah temuan gerabah tersebut berdasarkan klasifikasi terdiri atas 44 fragmen tepian, 257 fragmen badan, 1 fragmen leher, dan 15 fragmen dasar. Temuan gerabah tersebut didapatkan pada 8 kotak ekskavasi, yaitu kotak i'41, x'7, x'47, a"45, b"47, e"46, r"38, dan r"45 (Kantor SPSP Jateng dan Jur. Arkeologi FS-UGM, 1990 b : 55).

Pemerian data lebih lanjut menyebutkan bahan dasar gerabah tanah liat dengan temper pasir, dengan pembakaran bagus walaupun beberapa fragmen terlihat ada reduksi. Cara pembuatan menggunakan roda putar, dengan beberapa fragmen terlihat diberi slip merah. Teknik hias berupa garis-garis dengan cara diupam dan digores. Ketebalan gerabah yang ditemukan berkisar antara 1,7 cm hingga 2,5 cm. Interpretasi data berdasarkan bentuk fragmen tepian, badan, leher dan dasar merupakan bagian dari jambangan, kuili besar dan kecil, piring/cowek, tempayan dan kendi. Pengamatan sisa pemakalan pada beberapa gerabah menunjukkan adanya jelaga.

Berdasarkan laporan ekskavasi tahap II ini, terutama pada penjelasan bab II pada Deskripsi Hasil Ekskavasi, temuan yang dapat dirinci adalah sejumlah 52 gerabah yang terdiri atas 16 fragmen tepian, 29 fragmen badan, 1 fragmen cerat, 1 fragmen pundak dan 5

fragmen dasar (*ibid.*, 8-44).

### **C. Temuan Gerabah Ekskavasi Wonoboyo Tahap III.**

Ekskavasi Wonoboyo tahap III diselenggarakan oleh Sub Direktorat Perlindungan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Penelitian berlangsung selama 10 hari, yaitu pada tanggal 19 sampai dengan 27 September 1991, dan berhasil membuka 22 kotak ekskavasi.

Analisis temuan artefak lepas yang berupa gerabah dilakukan terhadap 71 fragmen gerabah yang cukup bervariasi dari segi kualitas bahan, teknologi, bentuk dan fungsinya. Dari pemerian hasil ekskavasi dapat dirinci sejumlah 35 fragmen dari 12 kotak ekskavasi. Analisis yang dilakukan terhadap temuan gerabah pada penelitian tahap ini menghasilkan 3 kelompok gerabah berdasarkan ketebalannya. Pengelompokan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Anonim, 1992 : 65-68)

#### **1. Gerabah tipis.**

Pada kelompok ini ketebalan gerabah berkisar antara 0.20 cm - 0.50 cm, dengan pengerjaan sampai pada pembakarannya cukup sempurna, sehingga menghasilkan gerabah yang halus. Beberapa fragmen menggunakan slip warna merah. Sebagian jenis kelompok ini ditemukan pula dibuat lebih kasar, terlihat dari temper dan porositas yang tinggi. Gerabah tipis ini ditemukan sangat fragmenter sehingga sulit untuk diketahui identifikasi bentuknya.

#### **2. Gerabah sedang.**

Ketebalan gerabah pada kelompok ini berkisar antara 0.50 cm hingga 0.70 cm. Gerabah dengan ukuran ketebalan sedang ini dipilahkan menjadi dua jenis, yaitu gerabah halus dan gerabah kasar. Gerabah halus menggunakan bahan yang halus, beberapa fragmen diantaranya menggunakan slip warna merah pada dua sisinya, dan dibuat dengan teknik roda putar cepat. Gerabah kasar menggunakan temper pasir dan mungkin kapur berbutir besar. Slip pada umumnya hanya terdapat pada satu sisi, dan teknik pembentukan menggunakan paduan roda putar lambat dan

pelandas pada bagian dalam. Pengamatan bagian tepian pada gerabah kasar ini mempunyai bentuk mulut setengah terbuka atau vertikal, yang diidentikkan dengan bagian jenis wadah perluk. Salah satu bentuk tepian yang mewakili wadah lebih terbuka diidentifikasi dari sejenis mangkuk atau piring.

### 3. Gerabah tebal.

Ketebalan gerabah ini berkisar antara 0.70 cm hingga 2 cm. Gerabah tebal ini dipilahkan menjadi dua jenis pula, yaitu gerabah yang dihaluskan dua sisinya dan yang dihaluskan satu sisi saja. Gerabah yang dihaluskan dua sisi merupakan wadah yang terbuka dengan diameter mulut wadah yang ada 27 cm. Melihat bentuk tepiannya, mungkin sekali fragmen tersebut sebagai bagian dari wadah tempayan atau guci yang tidak berleher. Beberapa fragmen menunjukkan adanya penghalusan permukaan dengan dlopam, dan bekas usapan kain untuk menghaluskan gerabah membuktikan penggunaan roda putar cepat. Gerabah dengan penghalusan satu sisi umumnya mempunyai sisi luar yang halus dan sisi dalam yang berlekuk-lekuk sebagai akibat pembentukan dengan tangan atau penggunaan pelandas. Hampir dapat dipastikan pembuatan jenis gerabah semacam ini menggunakan roda putar lambat yang dipadukan dengan teknik tekan tangan atau pelandas. Gerabah tebal ini terbuat dari bahan bertekstur kasar dengan pasir sebagai temper yang dominan. Tampak pula penggunaan slip warna merah atau coklat tua untuk memoles sisi luar. Dari salah satu temuan bagian dasar yang berdiameter sekitar 50 cm, diperkirakan berasal dari bentuk wadah tempayan besar.

Apabila dilihat dari segi dekorasi, temuan gerabah tahap ekskavasi III ini tidak cukup bervariasi. Satu fragmen gerabah ditemukan berhias berupa garis-garis silang, yang dibuat dengan teknik tatap dan menggunakan slip. Salah satu temuan yang menarik adalah fragmen gerabah yang berbentuk cakram (*discoid*) yang ditemukan pada kotak x'46. Berdasarkan perbandingan bentuk dengan gerabah di tempat lain, bentuk ini merupakan bagian dari kendi berpayung dan pecahan berbentuk cakram ini adalah bagian payungan kendi tersebut.

Analisis fungsi dari gerabah yang ditemukan pada ekskavasi tahap III ini belum dapat dilakukan, oleh karena temuan yang ada belum mencukupi untuk dapat direkonstruksi sehingga tidak dapat dipastikan apakah temuan gerabah berfungsi teknomik, sosioteknik atau ideoteknik. Kecenderungan gerabah-gerabah tersebut berfungsi teknomik dimungkinkan berdasarkan konteks temuannya.

#### **D. Temuan Gerabah Ekskavasi Wonoboyo Tahap IV.**

Ekskavasi tahap IV diselenggarakan oleh Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pada bulan Oktober 1991. Penyelenggaraan penelitian ini bersifat latihan ekskavasi bagi mahasiswa jurusan Arkeologi. Hasil ekskavasi tahap IV ini tidak dibicarakan di sini, karena laporan penelitian lebih bersifat intern.

#### **E. Temuan Gerabah Ekskavasi Wonoboyo Tahap V.**

Ekskavasi Wonoboyo tahap V dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta selama 10 hari, yaitu pada tanggal 5 sampai dengan 14 Desember 1991. Penjarangan data dilakukan melalui observasi pada kotak-kotak tahap penelitian sebelumnya, dan ekskavasi dilakukan berdasarkan informasi yang dihasilkan oleh hasil observasi tersebut. Kotak ekskavasi yang dibuka pada tahap ini sejumlah lima buah, yaitu kotak r<sup>13</sup>, x<sup>6</sup>, g<sup>29</sup>, j<sup>11</sup>, dan o<sup>57</sup>.

Tahap analisis data bagi unit analisis artefak diupayakan untuk dapat mengidentifikasi pola pengklasteran artefak berdasarkan variabel stilistik, formal serta kemik (Tim Penelitian Ekskavasi Wonoboyo, 1991: 5). Prosedur analisis gerabah yang dilakukan adalah melakukan klasifikasi ulang atau pemilahan hasil perekaman data lapangan, yang diikuti dengan usaha pengamatan pada bentuk kenampakan fisik gerabah. Pemilahan yang dilakukan pada temuan gerabah ini dapat pula disebut sebagai pemilahan buatan (*artificial classification*), yaitu pemilahan yang dibuat untuk disusun berdasarkan kepentingan dan kemudahan peneliti (Sharer and Ashmore, 1980:278). Pengamatan ini diupayakan akan dapat mengungkapkan aspek bentuk, teknologi, serta gaya (stilistik) gerabah.

Gerabah yang didapatkan pada tahap penelitian V hanya ditemukan pada empat kotak ekskavasi, dan di kotak r<sup>13</sup> tidak

ditemukan fragmen gerabah. Secara keseluruhan temuan yang didapatkan pada empat kotak ekskavasi berjumlah 233 fragmen, yang terdiri dari pecahan bagian tepian sejumlah 48 fragmen, bagian leher 5 fragmen, bagian karinasi 12 fragmen, bagian cerat 3 fragmen, bagian tutup 1 fragmen, bagian badan 160 fragmen, serta bagian dasar 4 fragmen. Dari sejumlah temuan tersebut hanya 72 fragmen yang mendapat penanganan secara khusus, dalam arti sejumlah temuan tersebut dapat dianggap mewakili keseluruhan temuan guna identifikasi bentuk serta fungsi gerabah. Temuan selebihnya, yaitu sejumlah 161 fragmen yang terdiri dari 160 fragmen badan tidak dapat untuk dijadikan sampel analisis guna rekonstruksi bentuk serta fungsi gerabah, dan 1 fragmen dasar dari kotak o<sup>m</sup>57 ditemukan pada permukaan kotak ekskavasi. Hasil analisis bentuk gerabah dari sejumlah 72 fragmen, hanya 71 fragmen yang dapat diketahui bentuk asalnya, dan 1 fragmen tidak dapat diidentifikasi karena pecahannya sangat kecil. Sejumlah temuan tersebut didapatkan hanya pada dua kotak ekskavasi, yaitu pada kotak g<sup>m</sup>29 dan kotak j<sup>m</sup>11. Temuan pada kotak x<sup>m</sup>6 tidak dilakukan analisis oleh karena keseluruhan temuan terdiri dari fragmen badan. Tabel bentuk gerabah yang ditemukan pada dua kotak tersebut adalah sebagai berikut :

BENTUK	KOTAK g <sup>m</sup> 29	KOTAK j <sup>m</sup> 11	JUMLAH PECAHAN
Piring	-	1	1
Mangkuk	1	3	4
Pasu	-	5	5
Periuk	2	3	5
Belanga	-	2	2
Buyung	3	6	9
Jembatan	3	6	9
Tempayan	13	13	26
Kendi	-	7	7
Cepuk	-	2	2
Tungku	1	-	1
<b>JUMLAH</b>	<b>23</b>	<b>48</b>	<b>71</b>

Pengamatan terhadap tipe tepian wadah secara umum dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tepian wadah terbuka, tepian wadah



tertutup, tepian wadah tegak, dan tepian wadah berleher tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagai hasil analisis sampel yang terkumpul, dapat diuraikan atribut tipe wadah tersebut di atas.

### **Piring**

Bentuk terbuka lebar, dengan diameter 16 cm dan tebal 2,1 cm. Wadah piring yang hanya ditemukan satu buah berasal dari fragmen bagian dasar gerabah ini mempunyai fungsi pemakaian sangat beragam. Penafsiran sementara berdasarkan pengamatan orientasi bentuk dapat berfungsi sebagai alas makan, alas sayur, cobek, atau tutup wadah (*kekep*). Penyelesaian permukaan wadah tidak dapat diamati secara jelas oleh karena telah aus dan mengalami sementasi oleh matriks sekitarnya. Teknik pembentukan menggunakan roda putar lambat dengan porositas sedang, dan menggunakan campuran bahan berupa pasir dengan butiran sedang.

### **Mangkuk**

Wadah ini termasuk tipe tepian wadah terbuka dengan orientasi tepian dan ujung bibir bervariasi tegak dan mendatar. Diameter wadah yang ditemukan berukuran 13 cm. Penyelesaian permukaan luar dan dalam menggunakan slip warna merah, 3 buah fragmen menunjukkan adanya pengupaman pada bagian luar. Teknik pembentukan menggunakan roda putar cepat yang ditunjukkan adanya jejak striasi merata pada bagian dalam. Campuran bahan pembentuknya berupa pasir dengan butiran halus hingga sedang. Salah satu fragmen dari wadah ini mempunyai hiasan dengan teknik gores motif sirip ikan.

### **Pasu**

Bentuk wadah terbuka dengan orientasi tepian dan ujung bibir mendatar dan menurun. Bagian dasar agak cembung, bagian badan bervariasi cembung, rata tegak, dan bersudut (*karinasi patah*). Diameter wadah berkisar 26 - 32 cm. Temper yang digunakan pasir kasar, bercampur dengan butiran kapur. Tingkat porositas agak tinggi, dan meski sangat tipis masih dapat terlihat bekas

pemakalan slip pada sisi permukaan luar di bagian tepian dan sebagian badan. Teknik pembentukan menggunakan roda putar maupun gabungan dengan pelandas.

### **Perluk dan Belanga**

Bentuk wadah tertutup dengan mulut kecil hingga sedang, diameter berkisar antara 12 - 28 cm. Bentuk badan dan dasar membulat cembung, dengan panjang bagian badan bervariasi tambun hingga panjang. Penafsiran sementara berdasarkan pengamatan bentuk wadah di lain tempat, tipe perluk, belanga, kendil, dan kuall dapat dimasukkan dalam satu tipe perluk, oleh karena orientasi tepian dan bibir serta kontur bentuk wadah relatif sama. Penyebutan masing-masing sub tipe didasarkan atas ukuran, fungsi pemakalan, dan juga istilah penyebutan lokal. Temper yang digunakan pasir kasar hingga sedang, beberapa fragmen menggunakan campuran pasir kwarsa. Bekas pemakalan tampak pada bagian dasar gerabah, yaitu berupa jelaga. Tingkat porositas sedang hingga tinggi, dan teknik pembentukan dengan roda putar.

### **Buyung**

Bentuk wadah tertutup dengan mulut kecil, dengan diameter berkisar antara 10 - 14 cm. Secara umum orientasi tepinya hampir sama demikian pula variasi bibirnya. Bentuk dasar dan badan membulat cembung dengan leher pendek. Istilah lokal untuk buyung biasa disebut dengan *kienting*. Penyelesaian permukaan luar beberapa diantaranya dengan slip, upam atau penggabungan keduanya. Temper yang digunakan pasir kasar hingga sedang dengan porositas tinggi, dengan teknik pembentukan menggunakan roda putar.

### **Jembangan**

Bentuk wadah terbuka, dengan diameter berkisar antara 30 hingga lebih dari 40 cm. Wadah ini mempunyai bentuk lebar di bagian atas, mengecil ke bawah dan bagian dasarnya rata. Untuk bentuk ini dengan diameter ukuran sedang dan badan lebih pendek, biasa disebut *pengaron* Temper yang digunakan pasir dengan butiran

kasar dan porusitas tinggi. Teknik pembentukannya menggunakan roda putar dan tatap pelandas.

### **Tempayan**

Bentuk wadah tertutup, dengan diameter berkisar antara 18 - 25 cm. Orientasi tepian maupun bibir hampir sama bentuknya, yaitu mendatar. Bagian badan bervariasi cembung dan tegak, dengan bagian dasar rata. Tempayan ini pada beberapa daerah di Jawa sering disebut dengan *gentong* dan variasi lain berdasarkan fungsi ada pula yang disebut *padasan*. Perbedaan keduanya hanya terletak pada ada tidaknya cerat yang berfungsi untuk mengalirkan air. Temper yang digunakan berupa pasir butiran kasar, tingkat porusitas tinggi, dan teknik pembentukan menggunakan roda putar dan tatap pelandas.

### **Kendi**

Bentuk wadah tertutup dengan orientasi tepian tegak dan terbuka, dengan diameter berkisar antara 2,5 - 6 cm. Berdasarkan pengamatan pada pecahan wadah ini, sekurangnya terdapat tiga tipe bentuk kendi, yaitu bercerat, tanpa cerat, dan mempunyai payungan pada bagian lehernya. Penyelesaian permukaan luarnya ada yang menggunakan slip warna merah, dan ada pula yang diupam. Temper yang digunakan pasir halus hingga sedang, porusitas rendah, teknik pembentukan menggunakan roda putar lambat.

### **Cepuk**

Bentuk wadah terbuka dengan orientasi tepian terbuka, dengan diameter antara 9 - 14 cm. Temper yang digunakan pasir dengan butiran sedang, dan tanpa penyelesaian permukaan luar maupun dalam. Porusitas sedang dan teknik pembentukannya menggunakan roda putar lambat.

### **Tungku**

Sebuah fragmen gerabah diidentifikasi sebagai tungku berdasarkan bagian elemen penyangga wadah yang ditemukan.

Pada fragmen ini terdapat sisa pemakalan yang berupa jelaga. Penggunaan tungku sebagai alat pemanas untuk memasak, menggunakan bahan kayu sebagai sarana menyulut api. Temper yang dapat diamati pada fragmen ini berupa pasir dengan butiran sangat kasar.

### III. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada keempat tahap penelitian (di luar penelitian tahap IV yang diselenggarakan oleh Jurusan Arkeologi FS-UGM), telah dibuka sejumlah 57 kotak ekskavasi dan 1 lubang uji. Dari sejumlah kotak yang digali, hanya 25 kotak ekskavasi yang mengandung temuan gerabah, yang seluruhnya berjumlah 651 fragmen.

Pengamatan artefak gerabah yang ditemukan pada kotak ekskavasi keempat tahap penelitian menunjukkan berbagai ragam bentuk wadah yang menunjukkan tipe kegiatan kelompok dapur. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan kegiatan utama yang berpusat di dapur saja, tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu berkenaan dengan kegiatan memperoleh, memasak, mengolah, menyimpan dan menyajikan makanan dan minuman (South 1977:99). Pengamatan secara khusus pada gerabah tahap V menunjukkan kualitas temuan yang biasa digunakan oleh kelompok masyarakat biasa, dalam arti bukan dari kelompok pemakai masyarakat penguasa atau bangsawan, yang biasanya menggunakan kualitas yang lebih baik dan raya. Meskipun demikian beberapa fragmen gerabah menunjukkan teknik, stilistik, serta bahan yang lebih baik dibandingkan temuan gerabah lain, namun jumlahnya sangat sedikit, dan tidak dapat digunakan sebagai acuan perbandingan.

Adanya kegiatan bencana alam yang mengakibatkan situs Wonoboyo kuno terkubur, berpengaruh pula pada sisa artefak gerabah yang ditemukan. Sebagaimana diketahui, data arkeologi merupakan hasil proses transformasi dan hasil proses tingkah laku. Proses transformasi ini dapat melalui aktifitas manusia atau alam yang terjadi mulai pengendapan hingga ditemukan kembali (Sharer dan Ashmore 1980 : 78). Hampir seluruh temuan gerabah hasil penelitian tahap V menunjukkan gejala aus karena tererosi dan tertransportasi beberapa saat dan beradu dengan partikel bahan yang lebih keras. Hal

Ini ditunjukkan dari kenampakan fisik sisi luar dan sudut-sudut luar pecahannya.

**TABEL RAGAM BENTUK GERABAH PERMUKAAN MASA KLASIK**

RAGAM WADAH	Cerban	Biring	Medowo	Wonoboyo
Cepuk	+			+
Mangkuk	+	+	+	+
Cowek	+		+	
Wajan	+			
Piring	+	+	+	+
Layah			+	
Cawan	+			
Kekep/tutup	+		+	
Pinggan persegi	+			
Pasu	+	+		+
Pindangan	+			
Kendi	+	+	+	+
Kendi bertutup		+		
Bull-bull	+			
Vas	+	+	+	
Pot		+	+	
Jambangan			+	
Kendil	+		+	
Cuwo		+	+	
Empluk		+		
Kuali	+	+	+	
Periuk	+	+		+
Belanga	+			+
Buyung		+		+
Klenting	+	+	+	
Dandang	+			
Genuk				
Gentong		+	+	
Tempayan	+		+	+
Padasan			+	
Jembangan	+			+
Pengaron		+	+	
Guoi	+		+	+
Anglo		+		
Tungku	+		+	+
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>17</b>	<b>19</b>	<b>12</b>

**TABEL KEPADATAN TEMUAN GERABAH**

<b>Situs</b> <b>Keterangan</b>	<b>Caruban</b>	<b>Bliting</b>	<b>Medowo</b>	<b>Wonoboyo Tahap III</b>	<b>Wonoboyo Tahap I, II, III &amp; V</b>
<b>Kotak Ekskavasi</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>22</b>	<b>58</b>
<b>Jumlah Temuan</b>	<b>30.164</b>	<b>4.652</b>	<b>3.521</b>	<b>71</b>	<b>651</b>
<b>Ragam Bentuk</b>	<b>22</b>	<b>17</b>	<b>19</b>	<b>3</b>	<b>12</b>
<b>Kepadatan Rata2</b>	<b>3.351</b>	<b>516</b>	<b>440</b>	<b>49</b>	<b>11</b>

## KEPUSTAKAAN

- Anonim. 1992. **Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya Dalam Rangka Penyelamatan Situs Wonoboyo.** Bakosurtanal, Ditlinbinjarah dan Fakultas Geografi UGM. (tidak diterbitkan).
- \_\_\_\_\_. 1990. **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Wonoboyo (5-9 Nopember 1990).** Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi FS-UGM. (tidak diterbitkan).
- \_\_\_\_\_. 1990. **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Wonoboyo (10-19 Desember 1990).** Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi FS-UGM. (tidak diterbitkan).
- \_\_\_\_\_. 1991. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Wonoboyo.** Tim Penelitian Arkeologi Situs Wonoboyo. Balai Arkeologi Yogyakarta. (tidak diterbitkan)
- \_\_\_\_\_. 1990. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Medowo III.** Tim Penelitian Arkeologi Situs Medowo. Balai Arkeologi Yogyakarta. (tidak diterbitkan).
- Joukowsky, Martha. 1980. **A Complete Manual of Field Archaeology** . New Jersey : Prentice Hall.
- Novida Abbas dan Sunarto. 1990/1991. **Laporan Penelitian Arkeologi Situs Biting, Lumajang, Jawa Timur, Tahap X 1990.** Balai Arkeologi Yogyakarta. (tidak diterbitkan).
- Sharer, Robert and Wendy Ashmore. 1980. **Fundamentals of Archaeology.** London: The Benjamin/Cumming Publishing Company.
- South, Stanley. 1977. **Method and Theory in Historical**

**Archaeology. New York: Academic Press.**

**Subroto, Ph. 1991. Benarkah Wonoboyo Bekas Sebuah Kraton?. Makalah pada Sarasehan di Kab. Klaten 5 September 1991.**

**Titi Surti Nastiti dan Nurhadi Rangkuti. 1988. Laporan Penelitian Ekskavasi Caruban, Lasem, Jawa Tengah. Berita Penelitian Arkeologi No. 38. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.**